

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi penting dalam mendorong pembangunan daerah. Dalam beberapa tahun terakhir, tren pariwisata global mengalami pergeseran menuju model pariwisata yang lebih berkelanjutan, beretika, dan selaras dengan nilai budaya serta keagamaan. Salah satu pengembangan yang banyak dinikmati negara-negara mayoritas muslim maupun non-muslim adalah pariwisata halal (halal tourism). Pariwisata halal tidak hanya memfokuskan pada aspek religius, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata yang mengutamakan kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta layanan berbasis nilai-nilai islam yang universal. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pariwisata halal dapat berperan sebagai motor penggerak dalam menjaga dan memperkuat warisan budaya, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia Darussalam, (2021). Indonesia memiliki beragam objek wisata, kekayaan alam, dan kebudayaan yang menjadi daya tarik tersendiri. Keanekaragaman budaya, seni, serta olahan hasil sumber daya alam yang dimiliki mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Tanah Air (Rahma, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia mulai memanfaatkan potensi besar sektor pariwisata halal sebagai strategi untuk meningkatkan perekonomian lokal. Pariwisata halal adalah konsep pariwisata yang berfokus pada prinsip-prinsip Syariah, termasuk ketersediaan produk halal, fasilitas ramah Muslim, serta kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan Muslim. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata halal dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di daerah-daerah dengan potensi pariwisata yang sesuai dengan Syariah (Nadira, 2025).

Pertumbuhan pariwisata halal di Indonesia juga tercermin dari pengakuan internasional. Berdasarkan data Global Muslim Travel Index (GMTI), Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2021 sampai 2024 menunjukkan tren positif dalam peringkat destinasi wisata ramah Muslim. Pada tahun 2021, Indonesia meraih skor 73 dan menempati posisi ke empat, di bawah Malaysia yang memperoleh skor 80. Kemudian, pada 2022, meskipun skor Indonesia turun menjadi 70, peringkatnya naik ke posisi kedua, masih di bawah Malaysia yang memperoleh nilai 74. Pada tahun 2023, Indonesia berhasil menyamai Malaysia dengan skor 73 dan berbagi posisi pertama. Pencapaian tertinggi terjadi pada 2024, ketika Indonesia menempati peringkat pertama secara global dengan skor 76, mengungguli 145 destinasi lainnya. Peningkatan ini mencerminkan pengakuan dunia terhadap potensi dan kualitas wisata halal Indonesia (Nasir, 2023).

Dalam Al-Qur'an, konsep kepariwisataan dijelaskan sebagai bagian dari perintah untuk melakukan perjalanan guna memahami, mengamati, dan mengambil pelajaran dari ciptaan Allah. Perjalanan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sarana tadabbur agar manusia menyadari kebesaran Tuhan, keindahan alam semesta, dan fungsi-fungsi yang telah Allah tetapkan pada setiap makhluk. Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini bukan tanpa tujuan, tetapi sebagai nikmat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sekaligus menjadi wasilah untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, setiap potensi alam yang menjadi tujuan wisata, termasuk air, hutan, gunung, danau, serta lingkungan sekitarnya, hendaknya dimanfaatkan secara bijak dan tidak merusak keseimbangannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلْ تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ هَالِكٍ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut

dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung larangan keras untuk melakukan kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Kerusakan yang dimaksud mencakup tindakan yang mengancam keberlangsungan alam, mengganggu keseimbangan ekosistem, dan menimbulkan bahaya bagi manusia maupun makhluk hidup lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apabila alam berjalan dengan baik dan sesuai kelestariannya, kemudian manusia melakukan pengrusakan terhadapnya, maka akibatnya akan membahayakan seluruh hamba Allah. Karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah, berdoa, dan berendah diri kepada-Nya, sebagai bentuk ketaatan sekaligus pengingat agar manusia senantiasa menjaga amanah dalam memelihara bumi (Ariyani 2020).

Selain pengembangan kekuatan wisata halal, pariwisata juga harus mempertimbangkan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas daerah. Potensi tersebut mencakup kekayaan alam, kebudayaan, adat istiadat, serta kemampuan masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengelola dan mempromosikan keunikan yang ada sebagai identitas daerah Saputra dkk. (2025). Wisata religi dan ziarah yang telah lama menjadi bagian dari tradisi Nusantara merupakan salah satu bentuk penerapan kearifan lokal yang memiliki daya tarik spiritual dan sosial yang kuat Aprilita, (2023). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pariwisata halal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian identitas daerah dan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Sinergi antara wisata halal dan kearifan lokal menciptakan kombinasi strategi dalam membangun sektor pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai budaya dan spiritual. Wisata halal menyediakan akses pasar yang luas di kalangan wisatawan Muslim global, sementara kearifan lokal memberikan keunikan dan kedalaman makna dan keunikan pada pengalaman berwisata Razali et al. (2024). Kombinasi ini tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi tetapi juga mendorong pertumbuhan

ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada identitas lokal. Integrasi ini memungkinkan destinasi untuk menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam, tetapi juga sebuah narasi budaya dan spiritual yang mendalam (Nurhidayati et al. 2025).

Keunikan budaya menjadi modal utama dalam memenangkan persaingan destinasi wisata global. Konsep kearifan lokal (local wisdom) menawarkan nilai diferensiasi yang tidak dapat ditiru oleh destinasi lain. Kearifan lokal mencakup tradisi, cerita legenda, seni, tata kelola masyarakat, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Integrasi kearifan lokal dalam pariwisata, sering kali dikenal sebagai *community-based tourism*, tidak hanya menciptakan pengalaman otentik bagi wisatawan tetapi juga memastikan manfaat ekonomi dapat tersebar merata ke masyarakat lokal serta melestarikan identitas budaya (Zulhuda et al. 2025).

Sinergi antara wisata halal dan kearifan lokal menciptakan formula yang sangat kuat. Wisata halal menyediakan akses ke pasar pasar Muslim yang luas, sementara kearifan lokal memberikan pendalaman pengetahuan, keaslian, dan keunikan pada pengalaman berwisata Razali et al. (2024). Kombinasi ini tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada identitas lokal. Integrasi ini memungkinkan destinasi untuk menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam, tetapi juga sebuah narasi budaya dan spiritual yang mendalam (Nurhidayati et al. 2025).

Wisata Situ Sangiang menjadi salah satunya yang memiliki nilai religi dan budaya tinggi karena dipercayai masyarakat sebagai tempat bersejarah. Kawasan ini memiliki Makam Sunan Parung yang di percayai sebagai penyebar agama islam di majalengka sekaligus raja, Pohon Nunuk yang dipercaya sebagai gerbang kerajaan, untuk wisata alam, dan hutan lindung, destinasi wisata situ Sangiang itu sendiri yang menjadi daya tarik pengunjung dari dalam maupun luar daerah.

Pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada aspek hiburan semata, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan adalah konsep wisata halal yang berpadu dengan kearifan lokal, sehingga mampu menciptakan pariwisata yang ramah terhadap nilai-nilai keagamaan sekaligus menjaga kelestarian budaya daerah. Wisata situ Sangiang, Kecamatan Banjaran, merupakan salah satu contoh objek wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dengan konsep tersebut. (Farid et al.).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas konsep wisata halal maupun pelestarian kearifan lokal, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas wisata halal dari aspek fasilitas, pelayanan, dan pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim Oktadiana, et.al (2016). Sementara bagian wisata lainnya berfokus pada pelestarian budaya lokal sebagai identitas wisata tidak mengintegrasikannya dengan konsep wisata halal tourism Runa d. et al (2021). Selain itu, penelitian mengenai wisata halal banyak dilakukan pada destinasi berskala besar seperti Lombok dan Aceh Rosid et al (2024), sedangkan kajian pada desa wisata dengan karakter budaya khas seperti Wisata situ sangiang Kabupaten Majalengka masih sangat terbatas.

Kabupaten Majalengka memiliki potensi wisata religi dan alam yang signifikan, salah satunya adalah Wisata Situ Sangiang. Kawasan ini memiliki nilai religius yang kuat, ditandai dengan keberadaan Makam Sunan Parung, Pohon Nunuk, serta tradisi ziarah dan tradisi sedekah bumi atau biasa disebut oleh masyarakat menyebutnya (pareresan) yang masih lestari. Berdasarkan observasi awal, pengembangan wisata di Situ Sangiang belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep wisata halal dan kearifan lokal secara sistematis. Fasilitas pendukung wisata halal masih terbatas, pengelolaan kearifan lokal belum dikemas secara optimal sebagai daya tarik wisata, serta dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat sekitar belum merata.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi ideal dan praktik di lapangan. Padahal, peneliti terdahulu menunjukkan bahwa wisata halal dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta kearifan lokal berperan penting dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan (Maulana, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji wisata halal dan kearifan lokal secara terpisah, atau belum secara spesifik membahas integrasi keduanya pada destinasi wisata berbasis religi dan budaya lokal seperti Situ Sangiang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana **Integrasi Wisata Halal dan Kearifan Lokal Dapat Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka**, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pariwisata dan masyarakat sekitar.

B. Identifikasi masalah

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penerapan konsep Wisata halal di Wisata Situ Sangiang belum berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata halal seperti tempat ibadah ada tapi terbatas, ketersediaan kuliner halal yang terstandarisasi, serta sistem pelayanan yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip syariah.
2. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata masih belum maksimal, baik dalam bentuk pengemasan nilai budaya, sejarah, maupun tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar, sehingga potensi keunikan destinasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan daya tarik wisatawan.
3. Pengelolaan Wisata Situ Sangiang belum sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal secara aktif, khususnya dalam perencanaan, pengelolaan,

dan pengembangan kegiatan ekonomi berbasis wisata, sehingga partisipasi masyarakat dalam memperoleh manfaat ekonomi masih terbatas.

4. Dampak keberadaan wisata terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar masih belum merata, terlihat dari masih terbatasnya peningkatan pendapatan masyarakat sebagian pelaku usaha lokal serta belum optimalnya pengembangan UMKM yang terintegrasi dengan aktivitas wisata.

C. Pembatasan masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam analisis penelitian ini di batasi pada hal hal berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian integrasi wisata halal dan kearifan lokal dalam pengembangan Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka, tanpa membahas sektor pariwisata lain di luar lokasi penelitian.
2. Aspek wisata halal yang dikaji dibatasi pada fasilitas ibadah, ketersediaan kuliner halal, kebersihan lingkungan, dan sistem pelayanan wisata, sedangkan kearifan lokal dibatasi pada nilai budaya, tradisi religi, dan praktik sosial masyarakat sekitar yang berkaitan dengan aktivitas wisata
3. Penelitian ini berfokus pada pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal, khususnya pelaku UMKM, pedagang, dan jasa wisata di sekitar kawasan Wisata Situ Sangiang, tanpa membahas analisis ekonomi makro atau perhitungan kuantitatif pendapatan daerah.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Wisata halal di Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana peran kearifan lokal dalam pengembangan Wisata Situ Sangiang?
3. Bagaimana integrasi wisata halal dan kearifan lokal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar Wisata Situ Sangiang?

E. Tujuan dan Kegunaan

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di cantumkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman serta penerapan konsep wisata halal oleh masyarakat, pelaku wisata, dan pengelola di kawasan Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk integrasi kearifan lokal, seperti nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat, dalam pengembangan konsep wisata halal.
3. Untuk mengkaji dan menilai kontribusi integrasi wisata halal dan kearifan lokal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi syariah dan pariwisata halal, khususnya terkait integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis syariah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat dalam merancang strategi pengembangan wisata halal yang selaras dengan kearifan lokal, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan empiris dan konseptual untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai model pengelolaan wisata halal berbasis kearifan lokal di berbagai daerah lain di Indonesia.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan pembandingan sekaligus menjadi sumber referensi dalam penelitian, maka diperlukan untuk mengkaji lebih dalam pada karya ilmiah secara akurat dari penelitian telah dilakukan. Berikut adalah penelitian yang penulis jadikan sebagai sumber literatur

Tabel 1. 1 Tinjauan Pustaka

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
1.	Battour, M. et al. "Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future"	2016	Wisata Halal, Layanan Syariah	Kualitatif (Literature Review)	Wisata halal menekankan penyediaan layanan dan fasilitas sesuai prinsip syariah untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan Muslim.	Penelitian ini Belum mengkaji integrasi wisata halal dengan kearifan lokal dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat lokal.
2.	Darussalam, A. Z., "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau"	2020	Pariwisata Halal, Kearifan Lokal	Deskriptif Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa nilai Sipakatau, dapat menjadi dasar pengembangan wisata halal yang menghargai nilai kemanusiaan	penelitian ini belum membahas bagaimana integrasi wisata halal dan budaya lokal dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					iaan, saling mengingatkan, dan menghormati.	ekonomi masyarakat pada destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan religi seperti Situ Sangiang.
3.	Jaelani, A. K. “Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal pada Era Otonomi Luas di Provinsi Nusa Tenggara Barat”	2017	Wisata Halal, Industri Pariwisata, Ekonomi	Studi Literatur	Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata halal karena didukung oleh mayoritas penduduk Muslim, kekayaan budaya, dan sumber daya wisata yang beragam.	Penelitian ini belum mengkaji dan mengimplementasi wisata halal pada tingkat destinasi serta keterkaitannya dengan pelestarian budaya lokal dan peningkatan ekonomi masyarakat sebagaimana yang diteliti pada Wisata Situ Sangiang.

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
4.	Adinugraha, H. H., Sartika, M., “Wisata Halal: Konsep dan Implementasi nya di Indonesia”	2018	Desa Wisata Halal, Masyarakat	Studi Literatur	Penelitian menjelaskan bahwa desa wisata halal dapat menjadi model pengembangan ekonomi masyarakat melalui penyediaan fasilitas halal, partisipasi masyarakat, dan penguatan budaya lokal.	Penelitian ini membahas konsep desa wisata halal secara umum. Akan tetapi, belum mengkaji integrasi wisata halal dengan kearifan lokal yang berkembang pada kawasan wisata budaya dan religi serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
5.	Awalia, H. Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia	2019	Pariwisata Halal, Promosi Wisata	Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa branding wisata halal berhasil meningkatkan citra dan daya tarik destinasi wisata NTB. Promosi berbasis identitas Islami mampu menarik wisatawan Muslim domestik maupun mancanegara.	Penelitian berfokus pada strategi branding dan promosi wisata halal. Namun, belum mengkaji bagaimana penerapan wisata halal yang dikombinasikan dengan budaya lokal dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat dan keberlanjutan destinasi wisata.
6	Falih, M. N. “Pengaruh Pariwisata Halal terhadap Pendapatan	2023	Pariwisata Halal, Pendapatan Masyarakat	Kuantitatif (Regresi Linear Berganda)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata halal, lokasi	Penelitian tersebut belum membahas secara mendalam integrasi wisata

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
	Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kebun Buah Mangunan, Masjid Agung Kauman, dan Taman Sari DIY)”				wisata, dan infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata.	halal dengan kearifan lokal serta peran berbagai pemangku kepentingan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengembangan destinasi wisata berbasis budaya dan religi.
7.	Wahyuni, T. “Wisata Syariah dalam Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal”	2021	Wisata Syariah, Potensi Lokal, Ekonomi Kreatif	Studi Literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lokal dapat dikembangkan menjadi wisata syariah yang mampu mendorong	Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan ekonomi kreatif melalui wisata syariah berbasis potensi lokal. Namun, penelitian tersebut belum

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					ekonomi kreatif masyarakat serta meningkatkan nilai tambah destinasi wisata.	mengkaji integrasi wisata halal dengan kearifan lokal dan pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pada destinasi wisata budaya dan religi.
8.	Rukmana, A. R., & Purnomo, A. K. "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal sebagai Lapangan Baru untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kendan Kecamatan Nagreg	2023	Wisata Halal, Ekonomi Masyarakat	Deskriptif Kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa wisata halal memiliki potensi besar sebagai sumber ekonomi baru melalui pengembangan wisata alam dan religi yang didukung	Penelitian ini berfokus pada analisis potensi wisata halal sebagai peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji implementasi wisata halal yang

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
	Kabupaten Bandung”				pemerintah daerah	dipadukan dengan kearifan lokal serta kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan pada suatu destinasi.t
9.	Paula, G., Achmadi, & Syamsuri. "Dampak Program Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat"	2022	Ekowisata, Kearifan Lokal, Pendapatan Masyarakat	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekowisata berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan	Penelitian membahas kearifan lokal dan ekonomi masyarakat, namun belum mengintegrasikan konsep wisata halal dalam pengembangan destinasi.

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					budaya dan lingkungan.	
10.	Devitasari, D., Fasa, M. I., "Analisis Pengembangan Wisata Halal dalam Prospek Membantu Meningkatkan Perekonomian di Indonesia"	2022	Wisata Halal, Perekonomian	Kualitatif (Studi Literatur)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata halal berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, investasi, dan pendapatan masyarakat.	Penelitian masih bersifat nasional dan konseptual, belum mengkaji implementasi wisata halal yang dipadukan dengan kearifan lokal pada destinasi tertentu.
11.	Bustamam, N., & Suryani, S. "Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan Dampaknya terhadap Pembanguna	2021	Pariwisata Halal, Pembangunan Ekonomi Daerah	Kualitatif Deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa potensi wisata halal di Provinsi Riau dapat menjadi penggerak pembanguna	Penelitian berfokus pada tingkat provinsi dan pembangunan ekonomi daerah secara umum, belum mengkaji integrasi wisata

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
	n Ekonomi Daerah Provinsi Riau"				n ekonomi daerah melalui peningkatan kunjungan wisatawan, investasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat.	halal dengan kearifan lokal pada destinasi wisata tertentu seperti Situ Sangiang.
12.	Nazar, & Amri, K. "Analisis Dampak Pariwisata Halal terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Aceh Tengah"	2024	Pariwisata Halal, Perekonomian Masyarakat	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata halal memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, peluang usaha, dan aktivitas ekonomi lokal yang didukung oleh budaya	Penelitian dilakukan di Aceh Tengah dengan karakteristik budaya dan regulasi syariah yang berbeda. Belum mengkaji integrasi wisata halal dengan kearifan lokal menggunakan pendekatan Penta Helix.

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					serta potensi daerah.	
13.	Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. "Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah Participatory Action Research"	2021	Community Based Tourism (CBT), Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata	Participatory Action Research (PAR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Community Based Tourism (CBT) di Desa Sekapuk mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, memperkuat kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, meningkatkan kesejahteraan	Penelitian berfokus pada penerapan CBT dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata desa. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji integrasi wisata halal dan kearifan lokal sebagai strategi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pada destinasi wisata alam, budaya, dan religi seperti Situ Sangiang

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					sosial, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.	Kabupaten Majalengka.
14.	Junaidi, A. "Pengembangan Parawisata Halal berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Studi di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur"	2020	Pariwisata Halal, Kearifan Lokal, Kesejahteraan Masyarakat	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata halal berbasis kearifan lokal di Desa Tetebatu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan usaha	Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata halal berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tetebatu. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji integrasi wisata halal dan kearifan lokal menggunakan pendekatan Penta helix.

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					homestay, kuliner halal, dan kerajinan lokal. memperkuat identitas budaya daerah.	
15.	Annur, R. P. “Valuasi Ekonomi Objek Pariwisata Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal Ditinjau Dari Perspektif Halal Tourism”	2024	Valuasi Ekonomi Pariwisata a, Pendapat an Masyara kat Lokal, Halal Tourism	Kualitatif Deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa objek wisata di Kecamatan Kemiling memiliki nilai ekonomi yang signifikan dengan total nilai ekonomi sebesar Rp255.048.0 00 per bulan. Keberadaan objek wisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat	Penelitian ini berfokus pada pengukuran nilai ekonomi objek wisata dan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal dari perspektif halal tourism. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji integrasi wisata halal dengan kearifan lokal

No	Nama/Judul	Tahun	Variabel	Metode	Hasil	Gap
					dibandingkan sebagai daya pekerjaan tarik wisata sebelumnya serta belum melalui menganalisis aktivitas kolaborasi perdagangan, antar jasa wisata, pemangku. dan usaha pendukung lainnya.	

G. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih metode kualitatif sebagai pendekatan utama. Metode ini merupakan proses penelitian di lapangan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi peneliti sendiri sebagai alat utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Strauss and Corbin, (1990) bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang dalam prosedur penelitiannya mengungkap permasalahan yang terjadi tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, karena suatu fenomena yang akan diteliti tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terkait dengan kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik (Sulistyawati, 2023).

Menurut Moleong (2017:6), tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mempelajari suatu fenomena yang dialami oleh subjek. Seperti persepsi, motivasi, perilaku, dan tindakan secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami, dengan

memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami. Sementara itu Menurut Laoli et al. (2022), proses penyelidikan yang bersifat natural yang mana tujuannya untuk mempelajari fenomena sosial secara mendalam dan alamiah (Albert, 2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai bagaimana integrasi antara wisata halal dan kearifan lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah di kawasan Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi yang sebenarnya melalui data naratif yang bersumber dari pengalaman, persepsi, dan pandangan informan.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, keadaan, dan hubungan antar variabel yang terjadi di lokasi penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik penerapan wisata halal, bentuk-bentuk kearifan lokal, serta dampaknya terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiarto, (2018) Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalam, yang fokus pada individu, kelompok, institusi, dan hal-hal lainnya dalam jangka waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mempelajari secara rinci latar belakang masalah, kondisi, dan posisi suatu peristiwa yang terjadi saat ini, serta interaksi lingkungan dari unit sosial tertentu secara alami (Kurniadi, 2019).

Tujuan dari studi kasus adalah mencari arti, mempelajari proses, serta memahami secara dalam dan menyeluruh tentang seseorang, kelompok, atau situasi tertentu. Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara, mengamati, dan mencatat berbagai dokumen yang terkait dengan topik penelitian tersebut (Fitrah, 2018).

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang penyajiannya tidak dituangkan dalam bentuk angka. Melalui metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh akan dikumpulkan, disusun, dikelompokkan, kemudian dianalisis serta dipadukan sehingga menghasilkan gambaran yang utuh, jelas, dan terarah mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Saleh, 2017).

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan menelaah potensi wisata situ sangiang yang unik dengan perpaduan antara nilai-nilai religius, budaya lokal, dan potensi mengembangkan ekonomi masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 11 November 2025 sampai dengan 12 Desember 2025.

4. Subjek Penelitian

1. Pengelola tempat Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.
2. Desa, pengunjung dan UMKM di Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.
3. Tokoh masyarakat masyarakat lokal yang memahami kearifan lokal dan budaya.

5. Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian dan pengumpulan data yang diperlukan terkait dengan penelitian. Dalam studi ini penelitian melakukan survey di objek Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.

6. Sumber data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menitik beratkan pada angka atau nilai dalam pengukuran variabel, serta tidak menggunakan uji statistik dalam proses analisisnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu :

a. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan sebagai hasil penelitian atau langsung dari orang yang bersangkutan. Adapun didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan di lapangan, seperti pengelola wisata, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, serta pihak pemerintah daerah yang terlibat dalam pengelolaan wisata.

b. Data sekunder

yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan atau data dari laporan peneliti terdahulu, serta dokumen dari instansi pemerintah daerah yang relevan dengan topik penelitian.

7. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Robert k. Yin (2006), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam dan akurat. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai integrasi wisata halal dan kearifan lokal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan pendekatan tersebut, peneliti menetapkan informan yang memiliki pengalaman, keterlibatan, dan pemahaman terkait pengelolaan wisata, penerapan konsep wisata halal, pelestarian kearifan lokal, serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Informan dipilih dari berbagai unsur yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Pengelola Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka.

2. Perangkat desa yang mengetahui pengembangan dan pengelolaan Wisata Situ Sangiang.
3. Pelaku UMKM yang menjalankan usaha di kawasan Wisata Situ Sangiang.
4. Tokoh masyarakat yang memahami sejarah, budaya, dan kearifan lokal di kawasan Wisata Situ Sangiang.
5. Pengunjung Wisata Situ Sangiang yang pernah memanfaatkan fasilitas dan menikmati aktivitas wisata di kawasan tersebut.

8. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, cara pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode ini berarti peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Misalnya, memilih individu yang dianggap paling mengerti informasi yang dibutuhkan, atau orang yang memiliki peran penting agar memudahkan peneliti dalam menggali situasi sosial yang diteliti. Jumlah peserta penelitian ditentukan berdasarkan prinsip sampel jenuh, yaitu ketika peneliti tidak lagi mendapatkan informasi baru dari peserta tambahan karena data yang diperoleh sudah berulang (Satar et al. 2025)

9. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono, cara mengumpulkan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan. Tujuan utama mengumpulkan data adalah untuk mendapatkan informasi yang benar, valid, dan bisa dipercaya. Data yang didapat harus sesuai dengan yang diperlukan, tidak dimanipulasi, dan memiliki tingkat keandalan yang baik. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami atau situasi yang normal, dengan menggunakan sumber data primer. Metode pengumpulan data lebih banyak mengandalkan observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen (Sinaga 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa cara. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang benar dan jujur. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

1. Observasi

Menurut, (Sugiyono, 2013) observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung di lapangan pada objek Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka. Observasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan selama jangka waktu satu bulan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai implementasi strategi pengembangan wisata halal dan kearifan lokal serta dampaknya bagi ekonomi masyarakat sekitar.

2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan sebagai salah satu metode untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data dokumentasi berfungsi untuk memberikan informasi yang bersifat historis dan kontekstual

terkait Integrasi wisata halal dan kearifan lokal dalam mendorong ekonomi daerah kabupaten majalengka.

Data dokumentasi yang dikumpulkan meliputi berbagai dokumen resmi dan non-resmi yang berkaitan dengan topik penelitian, antara foto saat wawancara dengan pengelola wisata, foto tempat dan fasilitas yang ada di wisata situ sangiang ,pengunjung wisata dan juga masyarakat daerah.

10. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Penta Helix sebagai kerangka analisis utama. Menurut Mukti el al. (2020), model helix merupakan pendekatan kolaboratif yang menekankan sinergi antaraktor dalam pembangunan berbasis potensi lokal melalui keterlibatan antart pemangku. Dalam perkembangannya, model ini tidak hanya digunakan dalam bidang inovasi, tetapi juga relevan dalam analisis pengembangan sektor pariwisata yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Model Penta Helix menekankan kolaborasi lima aktor utama, yaitu pemerintah (*government*), akademisi (*academics*), pelaku usaha (*business*), masyarakat (*community*), dan media (*media*). Menurut Purwahita et al, (2025), pendekatan Penta Helix efektif digunakan dalam pengembangan pariwisata karena mampu mengintegrasikan peran kebijakan, pengetahuan, aktivitas ekonomi, partisipasi masyarakat, serta promosi destinasi secara terpadu.

Dalam penelitian ini, model Penta Helix digunakan untuk menganalisis peran, kontribusi, serta interaksi antaraktor dalam integrasi wisata halal dan kearifan lokal di Wisata Situ Sangiang Kabupaten Majalengka. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan data ke dalam masing-masing unsur Penta Helix, sesuai dengan fokus penelitian.

11. Teknik keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu konsep penting yang perlu dipahami oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk memperkuat teori, metode, serta hasil penelitian. Dengan kata lain, triangulasi adalah cara memeriksa data dengan menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu, seperti yang dijelaskan oleh Mekarisce (2020).

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan manfaat penelitian, dan metodologi penelitian sampai dengan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI Bab ini berisi landasan teori yang relevan dari berbagai sumber untuk mendukung argumen yang dibangun. Semua ini kemudian dirangkum dalam kerangka pemikiran yang menjelaskan hubungan antar variabel dan konsep yang digunakan dalam penelitian

BAB III : KONDISI OBJEKTIF WISATA SITU SANGIANG KABUPATEN MAJALENGKA Pada bab ini membahas tentang profil dan kondisi wisata situ sangiang kabupaten majalengka, struktur pengelola.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini adalah inti dari skripsi. Di dalamnya, hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mendalam untuk mengupas hasil tersebut, di mana hasil wawancara dianalisis dan dihubungkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di Bab I.

BAB V : PENUTUPAN Sebagai bab terakhir, bab ini merangkum seluruh penelitian. Isinya adalah kesimpulan yang ringkas dan padat dari seluruh hasil penelitian.